

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pelaporan keuangan merupakan sumber informasi yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan oleh pihak-pihak yang membutuhkan informasi keuangan tersebut, diantaranya; kreditur, pemegang saham dan manajer. Mengingat pentingnya informasi keuangan perusahaan dalam pengambilan keputusan maka ketepatan waktu pelaporan keuangan memegang peranan tinggi dan berharga bagi pihak-pihak yang membutuhkan. Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia, Standar Akuntansi Keuangan; PSAK No. 1 (2017:3), tujuan laporan keuangan adalah untuk memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomik.

Setiap perusahaan *go public* berkewajiban menyampaikan laporan keuangan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) dan telah diaudit oleh akuntan publik yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Hasil audit perusahaan publik mempunyai konsekuensi dan tanggung jawab yang besar, dan adanya tanggung jawab yang besar ini dapat memacu seorang auditor untuk bekerja lebih profesional.

Semakin cepat informasi laporan keuangan dipublikasikan ke publik, maka informasi tersebut akan bermanfaat bagi pengambilan keputusan. Sebaliknya jika terdapat penundaan, maka informasi yang dihasilkan akan kehilangan relevansinya dalam hal pengambilan keputusan. Oleh karena itu, informasi harus

disampaikan secepat mungkin agar dapat digunakan sebagai dasar untuk membantu dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Keterlambatan penyampaian laporan keuangan akan berdampak negatif dalam pengambilan keputusan manajemen dan perusahaan. Semakin lama menunda penyampaian laporan keuangan, maka akan semakin diragukan relevansi atas laporan keuangan tersebut. Salah satu penyebab perusahaan mengalami keterlambatan penyampaian laporan keuangan adalah lambatnya auditor dalam menyelesaikan pekerjaan auditnya.

Fenomena yang terjadi saat ini bahwa Otoritas Jasa Keuangan (OJK) masih menerima keterlambatan pelaporan keuangan yang dilakukan oleh beberapa perusahaan. Bursa Efek Indonesia (BEI) menyatakan ada 70 perusahaan terbuka atau emiten yang belum menyampaikan laporan keuangan kuartal I-2017. Padahal seharusnya, emiten tersebut harus menyampaikan laporan keuangan paling lambat akhir April. Atas keterlambatan ini, Otoritas Bursa memberikan peringatan kepada perusahaan-perusahaan tersebut. Jika emiten masih membandel, BEI tak segan-segan menghentikan sementara perdagangan saham (*suspensi*) dari emiten tersebut. "Sebanyak 70 perusahaan belum menyampaikan laporan keuangan kuartal I-2017," tegas Direktur Penilaian BEI, Samsul Hidayat usai menghadiri acara Peluncuran Strategi Perlindungan Konsumen Keuangan (SPKK) Otoritas Jasa Keuangan (OJK) di Gedung BEI, Jakarta, Kamis (18/5/2017). "Alasan mereka sih ada yang belum selesai, atau yang lain. Wong yang belum sampaikan laporan keuangan audited 2016 saja masih ada. Itu rata-rata yang di *suspend* (menghentikan sementara perdagangan saham). Sebulan telat, kita kasih

peringatan pertama. Lalu peringatan kedua, ketiga, baru nanti sanksi denda, lalu di *suspend*" jelasnya. Sebelumnya pada 21 Maret 2017, Samsul menyatakan bahwa BEI telah menghentikan sementara perdagangan saham 27 perusahaan yang melantai di bursa. Langkah otoritas bursa menghentikan perdagangan saham emiten tersebut karena beberapa penyebab. Samsul menyatakan, ada beberapa alasan yang menjadi pemicu BEI untuk melakukan suspensi saham. Salah satunya adalah saham dari emiten atau perusahaan yang terdaftar di BEI tersebut mengalami fluktuasi cukup tinggi. Selain itu, jika ada emiten tidak memenuhi kewajiban yang telah ada dalam aturan seperti pelaporan dan lainnya, maka saham dari emiten tersebut juga bisa dibekukan. BEI juga melakukan suspensi terhadap emiten yang tidak memenuhi jumlah saham beredar (*free float*). Tapi, dia bilang jumlahnya tidak banyak. Dari 27 perusahaan yang dibekukan tersebut, ada beberapa perusahaan yang terancam bakal dikeluarkan dari papan perusahaan terbuka (*delisting*). Alasannya, perusahaan ini tidak memenuhi keterbukaan seperti laporan keuangan dalam dua tahun.

Contohnya adalah PT Bursa Efek Indonesia (BEI) memperpanjang suspensi atau penghentian sementara perdagangan saham lima perusahaan. Kelimanya adalah PT Borneo Lumbang Energi & Metal Tbk. (BORN), PT Eterindo Wahanatama Tbk. (ETWA), PT Capitalinic Investment Tbk. (MTFN), PT Evergreen Invesco Tbk. (GREN), dan PT Zebra Nusantara Tbk. (ZBRA). Kelima emiten itu dikenai sanksi karena belum menyampaikan laporan keuangan perseroan per 30 September 2017 yang tidak diaudit dan tidak ditelaah secara terbatas dan atau belum melakukan pembayaran denda atas keterlambatan

penyampaian laporan keuangan tersebut. "Atas dasar hal tersebut bursa melakukan perpanjangan penghentian sementara perdagangan efek di pasar reguler dan pasar tunai sejak sesi I pada perdagangan 31 Januari 2018," tulis bursa dalam keterbukaan informasi, Rabu (31/1/2018).Merujuk pada ketentuan II.6.3 Peraturan No. I-H tentang Sanksi, bursa telah memberikan peringatan tertulis III dan tambahan denda senilai Rp150 juta kepada perusahaan tercatat yang terlambat menyampaikan laporan keuangan.

Audit delay dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah Profitabilitas. Profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan sebuah perusahaan untuk menghasilkan laba berdasarkan *asset* tertentu selama satu periode pelaporan keuangan Angruningrum dan Wirakusuma (2013). Penelitian Dewinta (2015), Esrtini dan Laksito (2013) dan Sari (2016) Profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *audit delay*. Penelitian ini juga mendukung Teori Agensi dimana pihak manajemen (*agent*) akan termotivasi untuk segera menyelesaikan laporan keuangan auditan ketika perusahaan memiliki profitabilitas yang tinggi pada akhirnya akan menentukan besarnya biaya kompensasi yang akan diterima kepada *agent* tersebut. Disisi lain, pemegang saham (*principal*) mengharapkan *good news* (berita baik) mengenai kondisi perusahaan sehingga akan lebih memotivasi investor atau calon investor meningkatkan atau membeli saham yang pada akhirnya berdampak kenaikan harga saham pada perusahaan tersebut. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Rosalina dan Kurnia (2017) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Perusahaan yang mengumumkan rugi

cenderung mengalami *audit delay* yang panjang dibandingkan perusahaan yang mengumumkan laba, karena ketika kerugian terjadi perusahaan ingin menunda berita buruk tersebut sehingga perusahaan akan meminta auditor untuk menjadwalkan ulang penugasan audit dan menyebabkan semakin panjangnya *audit delay*.

Faktor yang kedua yaitu *Leverage*. *Leverage* merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua hutang-hutangnya baik jangka panjang maupun jangka pendek Yuliyanti (2010). Menurut Angruningrum dan Wirakusumu (2013) *Leverage* berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Semakin tinggi tingkat *Leverage* maka akan semakin tinggi kecenderungan perusahaan akan melakukan *audit delay*, karena *Leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan sedang dalam kesulitan keuangan, yaitu perusahaan yang tidak dapat memenuhi kewajiban ketika jatuh tempo. Biasanya perusahaan akan mengurangi resiko dengan memundurkan publikasi laporan keuangannya dan mengulur waktu dalam pekerjaan auditnya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian milik Hernawati dan Rahayu (2014). Berbeda dengan penelitian Ibrahim dan Suryaningsih (2016) yang menyatakan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh terhadap *audit delay* yang artinya semakin tinggi atau semakin rendah tingkat *Leverage* pada perusahaan tidak akan mempengaruhi perusahaan melakukan *audit delay*.

Faktor yang ketiga adalah Kompleksitas Operasi Perusahaan. Kompleksitas Operasi Perusahaan merupakan akibat dari pembentukan departemen dan pembagian pekerjaan yang memiliki fokus terhadap jumlah unit yang berbeda Martius (2012). Menurut Rosalina dan Kurnia (2017) Kompleksitas

operasi suatu perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Semakin tinggi tingkat Kompleksitas Operasi Perusahaan maka akan semakin tinggi kecenderungan perusahaan melakukan *audit delay*. Tingkat kompleksitas operasi suatu perusahaan sangat bergantung pada kuantitas dan letak anak perusahaan serta keanekaragaman produk dan pasarnya. Semakin banyak anak perusahaan yang dimiliki, akan memerlukan waktu yang lebih lama dalam penyelesaian auditnya karena auditor akan memerlukan lebih banyak waktu untuk melakukan proses auditnya. Penelitian ini sejalan dengan penelitian milik Darmawan dan Widhiyani(2017). Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian milik Angruningrum dan Wirakusuma (2013) yang menyatakan bahwa Kompleksitas Operasi Perusahaan tidak berpengaruh terhadap *audit delay* yang artinya tinggi rendahnya Kompleksitas Operasi Perusahaan tidak akan mempengaruhi perusahaan melakukan *audit delay*.

Faktor yang keempat adalah Reputasi KAP. Reputasi KAP menunjukkan prestasi dan kepercayaan publik yang disandang auditor atas nama besar yang dimiliki auditor Sukadana dan Wirakusuma (2016) . Menurut Estrini dan Laksito (2013) serta Sari dan Priyadi (2016) Reputasi KAP berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Pemilihan Kantor Akuntan Publik yang berkompeten dan memiliki karyawan dalam jumlah yang besar, audit akan dapat dikerjakan lebih efektif dan efisien sehingga memungkinkan untuk menyelesaikan audit tepat waktu, karena mempunyai intensif yang kuat untuk menyelesaikan tugas audit lebih cepat demi mempertahankan reputasinya. . Menurut Rosalina dan Kurnia (2017) Reputasi KAP berpengaruh positif terhadap *audit delay*, yang artinya semakin besar

reputasi KAP maka akan semakin tinggi kecenderungan perusahaan melakukan *audit delay*. Kantor Akuntan Publik yang baik cenderung memiliki staf yang berkompeten dan staf yang kompeten akan memiliki produktifitas kerja yang tinggi, tetapi sifat kehati-hatian staf KAP dapat memperpanjang jangka waktu pelaporan keuangan.

Faktor yang kelima adalah Komite Audit. Komite Audit merupakan komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris dengan tujuan membantu komisaris independen dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab pengawasan dalam penyusunan laporan keuangan Dewinta (2015). Menurut Dewinta (2015) serta Darmawan dan Widhiyani (2017) Komite Audit berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Semakin banyak jumlah Komite Audit maka akan semakin rendah kecenderungan perusahaan melakukan *audit delay*. Hal ini terjadi karena Komite Audit membuat proses audit lebih cepat dengan cara membantu auditor eksternal, sehingga laporan keuangan audit dapat dilaporkan dengan tepat waktu untuk menghindari lamanya *audit delay*. Berbeda dengan penelitian Angruningrum dan Wirakusuma (2013) yang menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap *audit delay* yang artinya semakin tinggi atau semakin rendah jumlah komite audit pada perusahaan tidak akan mempengaruhi perusahaan melakukan *audit delay*.

Faktor yang terakhir adalah Ukuran Perusahaan. Ukuran perusahaan adalah besar kecilnya suatu perusahaan yang diukur dari besarnya total aset atau kekayaan yang dimiliki oleh suatu perusahaan Yuliyanti (2011) . Menurut penelitian milik Sari dan Priyadi (2016) serta Kartika (2011) Ukuran Perusahaan

berpengaruh negatif terhadap *audit delay*. Semakin besar ukuran perusahaan maka *audit delay* akan semakin pendek karena perusahaan yang berskala besar memiliki kecenderungan melaporkan lebih cepat dibandingkan perusahaan yang berskala kecil, karena perusahaan-perusahaan besar diawasi ketat oleh investor, pengawas permodalan hingga pemerintah sehingga manajemen sering mengalami tekanan eksternal yang lebih tinggi untuk melaporkan laporan audit lebih cepat. Berbeda dengan penelitian milik Rosalina dan Kurnia (2017) yang menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap *audit delay*. Semakin besar Ukuran Perusahaan maka akan semakin tinggi kecenderungan perusahaan melakukan *audit delay* karena dalam menafsirkan segala *asset* perusahaan yang lebih besar akan membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan dengan menghitung *asset* perusahaan dengan *asset* yang kecil.

Dari uraian diatas dapat dilihat bahwa terdapat *research gap* (inkonsisten hasil penelitian terdahulu). Terjadinya *research gap* dapat disebabkan oleh adanya perbedaan objek penelitian, tahun penelitian, dan sampel penelitian. Penelitian ini mengembangkan penelitian Angruningrum dan Wirakusuma (2013) yaitu pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Kompleksitas Operasi Perusahaan, Reputasi KAP, dengan menambahkan variabel independennya yaitu Ukuran Perusahaan Sari dan Priyadi (2016). Perbedaan lainnya terletak pada tahun penelitian yaitu tahun 2016 sampai dengan 2018.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dilakukan penelitian tentang Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Faktor Audit Terhadap *Audit Delay* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018.

Alasan digunakannya perusahaan manufaktur sebagai sampel dalam penelitian ini karena jumlah perusahaan yang masuk dalam kategori perusahaan manufaktur lebih banyak dan saham yang dimiliki perusahaan tersebut biasanya lebih diminati oleh para investor. Menghadapi era persaingan bebas, perusahaan manufaktur dituntut semakin efektif dalam mempublikasikan laporan keuangan dimana laporan keuangan adalah suatu informasi yang dibutuhkan oleh pemegang saham.

1.2 Rumusan masalah

Penelitian tentang faktor-faktor yang memengaruhi *audit delay* sudah pernah dilakukan sebelum-sebelumnya, seperti pengaruh Profitabilitas (Angruningrum dan Wirakusuma, 2013; Rosalina, 2017; Sari, 2016; Dewinta, 2015; Estrini dan Laksito, 2013; Dewi dan Pramudji, 2013; Kartika, 2011; Ibrahim dan Rosita, 2016), *Leverage* (Angruningrum dan Wirakusuma, 2013; Ibrahim dan Rosita, 2016), Reputasi KAP (Angruningrum dan Wirakusuma, 2013; Rosalina, 2017; Sari, 2016; Dewinta, 2015; Ekstrini dan Laksito, 2013; Ibrahim dan Suryaningsih, 2016), Ukuran Perusahaan (Rosalina, 2017; Sari, 2016; Dewinta, 2015; Ekstrini dan Laksito, 2013; Kartika, 2011; Hernawati dan Rahayu, 2014; Darmawan dan Widhiyani, 2017), Komite Audit (Angruningrum dan Wirakusuma, 2013; Dewinta, 2015; Darmawan dan Widhiyani, 2017), Kompleksitas Operasi Perusahaan (Angruningrum dan Wirakusuma, 2013; Rosalina, 2017; Darmawan dan Widhiyani, 2017)

Berdasarkan *research* problem diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Profitabilitas berpengaruh terhadap *Audit Delay*?
2. Bagaimana *Leverage* berpengaruh terhadap *Audit Delay*?
3. Bagaimana Kompleksitas Operasi Perusahaan berpengaruh terhadap *Audit Delay*?
4. Bagaimana Reputasi KAP berpengaruh terhadap *Audit Delay*?
5. Bagaimana Komite Audit berpengaruh terhadap *Audit Delay*?
6. Bagaimana Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *Audit Delay*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah dikemukakan diatas, tujuan yang ingin disampaikan dan dijelaskan adalah untuk :

1. Menganalisis dan mendapatkan bukti langsung pengaruh Profitabilitas terhadap *Audit Delay*.
2. Menganalisis dan mendapatkan bukti empiris pengaruh *asset* terhadap *Audit Delay*.
3. Menganalisis dan mendapatkan bukti empiris pengaruh kompleksitas operasi perusahaan terhadap *Audit Delay*.
4. Menganalisis dan mendapatkan bukti empiris pengaruh reputasi kap terhadap *Audit Delay*.
5. Menganalisis dan mendapatkan bukti empiris pengaruh Komite audit terhadap *Audit Delay*.
6. Menganalisis dan mendapatkan bukti empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap *Audit Delay*.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memiliki manfaat secara teoritis maupun secara praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperbaiki hasil dari penelitian-penelitian sebelumnya dan bisa menjadi sumber referensi dan bahan pengembangan dalam melakukan penelitian selanjutnya di kemudian hari terkait bidang yang sama.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi perusahaan, penelitian ini dapat menjadi masukan bagi perusahaan untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menyebabkan *audit delay* sehingga dapat menurunkan kepercayaan perusahaan.
- b. Bagi investor, memberikan masukan kepada investor dalam menilai dan mengevaluasi serta menjadi bahan pertimbangan dalam suatu perusahaan ketika akan melakukan penanaman modal di perusahaan yang terdaftar di BEI.